

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Nusantara adalah wilayah yang kaya akan sumber daya. Bukan saja sumber daya alam dan sumber daya manusia, namun juga kaya dengan sumber daya adat, budaya, tradisi, dan sastra, yang kesemuanya itu menjadi potensi emas bangsa dari masa ke masa. Dengan karakter kepulauan membuat negeri ini menyimpan banyak sekali misteri kesusastraan yang belum ter gali apalagi muncul ke permukaan. Kesusastraan yang dimaksud di sini adalah kesusastraan lisan yang menjadi ciri khas masyarakat tradisional. Sekalipun saat ini geliat perkembangan zaman makin kencang, tidak lantas menghilangkan unsur ketradisionalitasnya, yang mana itu menjadi embrio lahirnya masyarakat modern. Dapat dikatakan teknologi telah berdialektika dengan gerak kehidupan masyarakat. Sampai saat ini praktek-praktek kehidupan tradisionalistik masih terpelihara, bahkan pola-pola itu berbarengan dengan pola kehidupan modern.

Modernisasi merupakan siklus normal dari perjalanan zaman, namun pergerakan arus itu perlu diwanti-wanti karena dapat menyebabkan bergesernya unsur dan wujud tradisional tersebut. Alvin (dalam Sibarani 2012, hlm. 70) menyatakan hal itu sebagai gelombang peradaban ketiga. Pada gelombang ketiga ini pengaruhnya sangat tidak menguntungkan bagi eksistensi budaya-budaya lokal kita. Fenomena globalisasi yang menyeret dunia ke arah modernitas homogen pada umumnya memperlihatkan pengaruh terhadap perubahan budaya lokal Indonesia yang kemudian mengancam kestabilan sistem budaya lokal Indonesia termasuk di dalamnya tradisi lisan. Globalisasi telah menimbulkan pergulatan antara nilai-nilai budaya lokal dan budaya global. Sistem nilai budaya lokal yang selama ini digunakan sebagai acuan atau panutan oleh masyarakat pendukungnya tidak jarang mengalami perubahan. Tidak sedikit nilai-nilai budaya lokal yang mengalami pergeseran, bahkan

Abdul Karim Tawaulu, 2017

ANALISIS TEKS, KONTEKS, DAN PROSES PENCIPTAAN NYANYIAN LUSI NEGERI DULAK KECAMATAN PULAU GOROM PROVINSI MALUKU SERTA PEMERIKSAAN TANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA 1

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mungkin terancam punah. Imbas dari kemajuan teknologi informasi itu, proses perubahan nilai pun semakin laju dan kencang.

Tradisi lisan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat tradisional selama ini dirasa sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan sebagai rujukan bersosial. Maka upaya pelestarian terus dilakukan, baik lewat cara-cara tradisional maupun dengan cara-cara yang modern sebagai bagian dari perkembangan zaman. Tidak dapat disangkal, tradisi lisan mempunyai peran dan fungsi untuk menguatkan ketahanan budaya bangsa.

Semenjak tahun 2013 hingga saat ini, warisan budaya tak benda (WBTB) milik Indonesia tercatat di UNESCO sebanyak 594, dan pada tahun 2017 badan budaya budaya PBB tersebut telah menetapkan 150 (WBTB) dari 416 yang diusulkan pemerintah Indonesia. WBTB tersebut meliputi tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya, seni pertunjukan, adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan, pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, dan kemahiran kerajinan tradisional. Maluku menyumbang sembilan belas WBTB dari semua domain atau kategori (Kemendikbud, 2017). Langkah ini dilakukan pemerintah untuk mengantisipasi kepunahan dan adanya upaya penjiplakan atau klaim dari pihak-pihak tertentu yang memanfaatkan media teknologi.

Dalam kondisi tertentu, tradisi lisan dengan segala unsur pendukungnya menjadi bagian erat dari kondisi tersebut. Dalam kegiatan-kegiatan yang bernuansa adat, sastra lisan masih mengambil peran di dalamnya, baik sekadar pertunjukan maupun sebagai syarat sah dari momentum adat itu. Di Maluku misalnya, kegiatan-kegiatan seremonial adat seperti pengukuhan Raja (kepala desa dalam terminologi umum), pengangkatan dan pengesahan pemangku adat, acara perkawinan, acara *sasi*, dan acara adat lainnya sastra lisan memainkan perannya. Biasanya ditampilkan berbagai genre sastra lisan seperti tarian rakyat, puisi rakyat, syair lisan (*kapata*) dan nyanyian rakyat.

Salah satu aset sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Maluku adalah nyanyian *Lusi*. Nyanyian rakyat ini tumbuh dan berkembang di kepulauan Gorom tepatnya di negeri Dulak kecamatan Pulau Gorom kabupaten Seram Bagian Timur (SBT). Nyanyian *Lusi* merupakan bagian dari tradisi lisan yang berisi rangkaian syair-syair historis. Dalam pertunjukannya, nyanyian ini harus diikuti dengan tarian sehingga sering juga disebut tarian *Lusi*. Tarian dalam nyanyian *Lusi* merupakan jasad utuh. Tanpa tarian, nyanyian rakyat ini tak dapat dipertunjukkan. Setiap gerakan tarian yang dilakukan mengandung makna, pesan dan nilai. Artinya setiap gerakan yang dilakukan penari mencerminkan maksud dari isi nyanyian tersebut, sebab sejatinya sastra lisan selalu terikat dengan kooteks tradisi lisan. Seperti yang diungkapkan Sedyawati (2015, hlm. 8), bahwa sastra tidak dapat berdiri sendiri, melainkan dipadukan dengan berbagai media ungkap yang lain seperti tari dan musik.

Nyanyian ini merupakan seni pertunjukan yang isinya mengisahkan geneologis Pulau Gorom sampai terbentuknya pemerintahan Raja di dalamnya. Dalam kosmologi masyarakat, nyanyian ini merupakan saksi bagi eksistensi sejarah pulau Gorom sehingga dalam prakteknya tidak dapat dipisahkan dari perjalanan kehidupan masyarakat. Mulai dari awal keberadaan mereka di pulau itu sampai terbentuknya pemerintahan negeri. Nyanyian *Lusi* dalam pengelompokannya dapat dimasukkan ke dalam kelompok nyanyian rakyat berkisah (*narrative song*).

Tak dapat dipastikan kelangsungan genre sastra tersebut tetap ada untuk jangka waktu yang lama. Sementara zaman terus berputar dan menghadirkan varian-varian budaya baru yang dapat menjadi ancaman bagi ketahanan sastra lisan tersebut. Pada situasi yang lain kepekaan generasi muda terhadap kekayaan budayapun kelihatan mulai luntur. Penyebab yang dapat dijadikan sebagai alasan logis adalah kosekuensi dari kehadiran budaya-budaya baru tadi. Maka langkah yang dipandang efektif, yakni adanya upaya publikasi lewat penelitian ilmiah. Langkah ini dilakukan semata-mata agar genre sastra lisan tersebut tidak hanya dijadikan sebagai pajangan dalam ide-ide abstrak masyarakat pendukungnya. Sudah saatnya dijadikan sebagai bahan kajian.

Kekayaan sastra lisan masyarakat Dulak ini belum tergalikan kandungannya. Upaya eksplorasi ini dimaksudkan untuk menampilkannya ke permukaan agar nantinya dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan masyarakat luas. Teks, konteks penuturan, pewarisan, fungsi, dan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya penulis jadikan sebagai basis kajian karena menurut penulis ini yang masih menjadi masalah. Penulis mencoba untuk menariknya keluar dari bingkai sakralisme agar nyanyian ini tidak semata-mata hanya dimanfaatkan pada rana seremonial belaka, karena penulis beranggapan jika langkah-langkah antisipatif semacam ini tidak dilakukan, maka tidak menutup kemungkinan sastra lisan ini akan mengalami kepunahan. Dampak yang dirasakan pun sangat besar; masyarakat pendukungnya akan kehilangan identitas budaya, dan jati diri sebagai bangsa berbudaya pun akan luntur.

Selain lewat publikasi ilmiah, pendidikan dipandang sebagai wadah paling efektif dalam menjaga dan melestarikannya. Dengan pendidikan, setiap unsur kebudayaan lokal, tradisi, serta bentuk kearifan lokal lainnya akan terus terpelihara karena akan menjadi salah satu konten pembelajaran di sekolah. Anak-anak didik selalu diperkenalkan dengan unsur-unsur kebudayaan yang hidup dan berkembang di lingkungan di mana mereka tinggal. Sebagaimana yang dikemukakan Emzir (2015, hlm. 232), pembelajaran sastra lisan dalam rana pembelajaran bahasa dan sastra di lembaga pendidikan khususnya pendidikan dasar dan menengah merupakan upaya pelestarian dan mempertahankan kekayaan budaya lokal, khususnya dalam penerapan materi pembelajaran sastra lisan. Ada nilai-nilai pendidikan yang dapat ditransformasikan kepada peserta didik sebagai upaya pembentukan moral. Nilai pendidikan merupakan salah satu nilai yang menjadi sumber ukuran dalam karya sastra yang dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dalam bertingka laku (Nasir, 2016, hlm, 5).

Masyarakat sekolah seperti guru, terutama guru Bahasa Indonesia dipandang sebagai ujung tombak untuk memperkenalkan kebudayaan lokal kepada siswa. Salah satu cara yang optimal adalah memasukan unsur kebudayaan lokal itu ke dalam

materi pembelajaran. Guru diharapkan bisa membuat bahan ajar yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran puisi atau apresiasi sastra.

Dengan ulasan tersebut di atas maka penelitian ini difokuskan pada kajian teks, konteks, dan proses penciptaan nyanyian *Lusi* serta hasilnya dapat dimanfaatkan untuk menyusun bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas, khususnya di kepulauan Gorom (Pulau Gorom, Amarsekaru, dan Pulau Panjang).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang penulis identifikasikan adalah sebagai berikut.

- 1) Struktur teks nyanyian *Lusi* belum terdeskripsikan dalam masyarakat Dulak
- 2) Nyanyian *Lusi* jarang sekali dipertunjukkan karena harus menunggu momen adat dan acara-acara penting lain. Hal ini dikuatirkan dapat menyebabkan sastra lisan ini hilang di masyarakat;
- 3) Proses penciptaan dan pewarisan nyanyina *Lusi* belum berlangsung secara baik karena dalam penciptaannya masih mengandalkan aspek meniru, begitupun dalam pewarisannya masih tertutup karena hanya melibatkan keturunan pewaris atau yang bertalian darah;
- 4) Nyanyian *Lusi* mempunyai fungsi dan nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat, akan tetapi fungsi dan nilai-nilai tersebut belum diketahui oleh masyarakat pendukungnya;
- 5) Nyanyian *Lusi* belum dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra pada Sekolah Menengah Atas, padahal seluruh struktur pembangun dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya dapat dimanfaatkan menjadi materi pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

1.3 Batasan Masalah

Sekalipun tarian merupakan bagian penting dalam nyanyian rakyat ini, tapi pembahasan hanya difokuskan pada teks, konteks, proses penciptaan, pewarisan dan fungsi nyanyian *Lusi* serta pemanfaatannya untuk menyusun bahan ajar sastra kelas X SMA Pulau Gorom.

1.4 Rumusan Masalah

Setelah melakukan identifikasi masalah, selanjutnya berdasarkan identifikasi tersebut dirumuskanlah beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana struktur teks nyanyian *Lusi*?
- (2) Bagaimana konteks penuturan nyanyian *Lusi* tersebut?
- (3) Bagaimana proses penciptaan nyanyian *Lusi* tersebut?
- (4) Nilai-nilai budaya apa yang terkandung dalam nyanyian *Lusi*?
- (5) Apa fungsi nyanyian *Lusi*?
- (6) Bagaimana pemanfaatan nyanyian *Lusi* sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melestarikan nyanyian *Lusi* dengan cara mendokumentasikannya agar dapat terhindar dari ancaman kepunahan akibat pergeseran budaya dan masifnya arus globalisasi.

Selain manfaat umum di atas, secara khusus, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- (1) Struktur teks nyanyian *Lusi*.
- (2) Konteks penuturan nyanyian *Lusi*.
- (3) Proses penciptaan nyanyian *Lusi*.
- (4) Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam nyanyian *Lusi*.
- (5) Fungsi yang nyanyian *Lusi*.
- (6) Pemanfaatan nyanyian *Lusi* sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas.

Abdul Karim Tawaulu, 2017

ANALISIS TEKS, KONTEKS, DAN PROSES PENCIPTAAN NYANYIAN LUSI NEGERI DULAK KECAMATAN PULAU GOROM PROVINSI MALUKU SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis diharapkan penelitian ini mampu mengisi atau menambah kekayaan penelitian tradisi lisan khususnya sastra lisan Nusantara yang sampai saat ini belum terskplor ke permukaan, khususnya mengenai nyanyian *Lusi* di negeri Dulak kecamatan Pulau Gorom provinsi Maluku. Masih banyak kandungan sastra lisan di Maluku yang hingga saat ini masih tersimpan karena minimnya penelitian.

Sedangkan secara praktis, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan penulis mengenai sastra lisan Nusantara, dapat menjadi sumber rujukan bagi adanya penelitian-penelitian selanjutnya mengenai tradisi dan sastra lisan khususnya nyanyian *Lusi*, menambah sumber bacaan bagi peneliti, dosen dan mahasiswa yang tertarik dengan komunitas adat terpencil, dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra pada Sekolah Menengah Atas, dan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya folklor lisan di Indonesia.

1.7 Definisi Operasional

Untuk mengantisipasi kesalahpahaman dalam peristilahan yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis menampilkan istilah-istilah sebagai berikut.

1. Nyanyian Rakyat

Yang dimaksud dengan nyanyian rakyat dalam penelitian ini adalah karya sastra yang berbentuk lisan yakni nyanyian *Luis*, yang merupakan hasil tuturan secara lisan dari mulut ke mulut dan berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya yang dapat disebut sebagai warisan budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat pulau Gorom khususnya masyarakat negeri Dulak.

2. Konteks Penuturan

Yang dimaksud dengan konteks penuturan dalam penelitian ini adalah situasi atau peristiwa di mana terjadi komunikasi atau peristiwa tutur yang berlangsung antara penutur dan penerima tuturan, yang berkaitan dengan konteks budaya, konteks budaya, konteks situasi, dan konteks ideologi, dalam hal ini konteks penuturan nyanyian *Lusi*.

3. Fungsi

Fungsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fungsi sastra lisan terhadap kehidupan masyarakat pendukung sastra lisan tersebut, dalam hal ini masyarakat Dulak, yang mana di dalamnya terdapat fungsi hiburan, pendidikan, fungsi komunikasi sosial, dan fungsi sosialisasi nilai-nilai, yang tentu fungsi-fungsi tersebut terdapat dalam nyanyian *Lusi* di negeri Dulak.

4. Nilai Budaya

Yang dimaksud dengan nilai budaya dalam penelitian ini adalah telaah, bahasan, dan uraian tentang nilai-nilai budaya dalam nyanyian *Lusi* yang meliputi nilai-nilai religius, nilai kesabaran, nilai sejaran, nilai kerja keras, dan nilai solidaritas.

5. Model Pelestarian

Yang dimaksud dengan model pelestarian dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan untuk melestarikan, menjaga dan meyelamatkan dari bahaya kepunahan melalui pemanfaatan dalam pembelajaran.

1.8 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri atas enam bab. Bab 1 merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan tesis. Pada bab 2 merupakan landasan teoretis yang memuat pendapat para ahli mengenai

pengertian sastra lisan, nyanyian rakyat, struktur teks, konteks penuturan, proses penciptaan, proses pewarisan, fungsi, dan nilai budaya serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA. Selanjutnya mengenai metode penelitian, tempat penelitian, informan, teknik pengumpulan data, dan analisis data terdapat di dalam bab 3. Bab 4 merupakan pembahasan mengenai temuan yang di dapatkan di lapangan. Pada bab ini dibahas tentang temuan penelitian berdasarkan pengolahan dan analisis data yang merujuk pada rumusan masalah penelitian. Untuk bab 5 dikemukakan mengenai produk bahan ajar yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran di SMA. Sedangkan bab 6 adalah penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. Dalam tesis ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka/rujukan yang menjadi referensi atau acuan sebagai syarat dalam menuliskan sebuah karya ilmiah.